

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di tengah globalisasi yang semakin mengedepankan sikap individualisme, pendidikan karakter hadir sebagai upaya peningkatan dalam mempertahankan karakter peserta didik. Terlebih masalah kenakalan remaja di lingkungan pendidikan seperti pelanggaran terhadap norma, agama, dan hukum sudah tidak asing terjadi. Dalam Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 menegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat Miftah Nurul Annisa (2020) yang menuturkan ada banyak nilai yang wajib dibangun di lingkungan sekolah, seperti nilai kepedulian, kreatif, jujur, bertanggung jawab, disiplin, sehat dan bersih, serta saling peduli antar sesama. Dikutip dari Putri (2024) Ki Hajar Dewantara menyebutkan pendidikan karakter sebagai suatu usaha yang berkaitan dengan pengembangan budaya yang memberikan pengajaran pada perkembangan fisik dan jiwa peserta didik. Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa pendidikan yang merdeka bertujuan untuk memajukan kehidupan dan pertumbuhan karakter anak melalui pengajaran, teladan, dan pembiasaan, tanpa menggunakan perintah dan paksaan (Rahayuningsih, 2022). Dalam ketentuan umum Undang-Undang No. 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD RI Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Artinya, nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 menjadi pegangan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Pancasila adalah dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa yang telah lama ada sejak Indonesia merdeka. Segala bentuk peraturan dan kebijakan dalam berbagai bidang haruslah berpedoman pada Pancasila yang di

Silviana Lilis Apriliani, 2024

ANALISIS KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI GOTONG ROYONG, BERNALAR KRITIS, KREATIF DALAM TEMA GAYA HIDUP BERKELANJUTAN PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

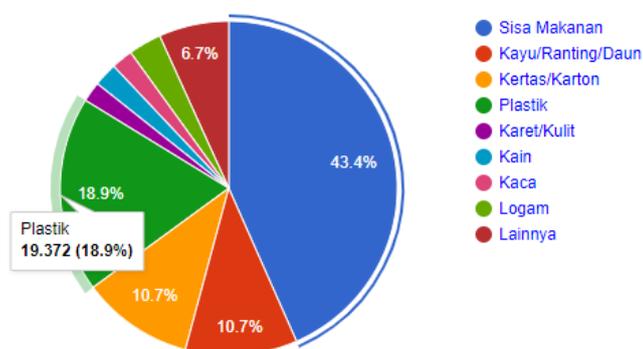
dalamnya terkandung nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Menurut Nuraeni (2022) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memerlukan dukungan sikap dan tindakan masyarakat yang dapat mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menjadi panduan Kemendikbud dalam menjalankan program PPK yang kemudian konsep itu kemudian dituangkan dalam ide Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2020. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat dan memperdalam pemahaman serta implementasi nilai-nilai Pancasila dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka, sebagai perwujudan dari konsep pendidikan merdeka, menempatkan Pancasila sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Safitri (2022) menerangkan bahwa Profil pelajar Pancasila dapat dicapai melalui berbagai disiplin ilmu untuk mengobservasi dan mengatasi isu dalam lingkungan sekitar peserta didik yang tertuang dalam P5. Dengan mengintegrasikan konsep Penguatan Profil Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat semakin memperkokoh identitas nasional, membangun sikap kebangsaan yang kuat, dan melahirkan generasi yang berakhlak dan memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial. Dalam pengimplementasiannya, P5 memiliki 6 (enam) dimensi kunci yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif. Selain dimensi, P5 juga memiliki tema-tema yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didiknya seperti pada tingkat Sekolah Dasar tema-tema P5 yang digunakan yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa raganya, rekayasa & teknologi, dan kewirausahaan. Keenam tema tersebut digunakan oleh pendidik di Sekolah Dasar untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan yang menyenangkan.

Menurut Septianti & Afiani (2020) peserta didik kelas tinggi, memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi. Dalam teori perkembangan kognitif manusia, Piaget menyebutkan bahwa pada usia 7-12 tahun anak sedang berada pada tahap operasional konkrit di mana anak sudah mampu berpikir logis, tetapi masih terbatas pada objek konkrit. Karakteristik ini perlu dipertahankan dan terus dikembangkan dengan melibatkan dimensi-dimensi P5 yang diantaranya gotong royong, bernalar kritis dan kreatif. Pendidikan karakter gotong-royong melibatkan sikap dan perilaku positif di kehidupan sehari-hari. Menurut Oktavia & Winanto (2023) gotong-royong sendiri merupakan suatu kegiatan yang mendorong individu untuk saling melakukan atau menyelesaikan suatu tugas bersama-sama demi hasil dan tujuan bersama. Agustin (2024) menuturkan bahwa sikap individualisme yang ada pada peserta didik dapat menyebabkan tidak adanya rasa peduli dan empati terhadap sesama. Melalui praktik gotong-royong, peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan, memahami pentingnya kontribusi individu, serta merasakan kepuasan dalam memberikan bantuan kepada sesama. Menurut Rahmawati (2023) dengan berpikir kritis, seseorang dapat menyesuaikan, mengatur, memperbaiki dan merubah pemikirannya, sehingga mampu mengambil keputusan atau bertindak dengan lebih tepat. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir secara mandiri, menganalisis informasi secara kritis, dan membuat keputusan yang baik berdasarkan pemikiran rasional. Selain itu, kemampuan ini juga membantu peserta didik menjadi pengguna informasi yang cerdas, mampu memilah dan menyaring informasi yang diterima dari berbagai sumber. Sedangkan, kreatif melibatkan kemampuan untuk berimajinasi, berinovasi, dan menemukan solusi yang unik untuk masalah yang dihadapi. Menurut Lagun Siang (2020) berpikir kreatif adalah upaya seseorang untuk menghubungkan objek atau ide yang sebelumnya tidak berhubungan. Individu yang kreatif cenderung memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar, dapat melihat potensi dalam hal-hal yang terlihat biasa, terbuka untuk pengalaman baru, dan berani mengambil risiko dalam mengeksplorasi ide-ide baru. Kemampuan kreatif tidak hanya berguna dalam seni dan desain, tetapi juga dalam bidang

lain seperti sains, teknologi, bisnis, dan pendidikan. Kemampuan kreatif juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan imajinasi, mengeksplorasi ide-ide baru, dan menemukan solusi untuk masalah dengan cara-cara inovatif.

Gaya hidup berkelanjutan menjadi fokus global dalam menghadapi tantangan lingkungan dan keberlanjutan ekosistem. Menteri Siti dalam wawancara portal berita Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengungkapkan bahwa peningkatan polusi plastik merupakan masalah lingkungan global yang berdampak negatif pada berbagai aspek seperti lingkungan hidup, sosial, ekonomi, dan kesehatan (Muliawati Anggi, 2023). Di Indonesia sendiri, pelaporan jumlah timbulan sampah pertahun tahun 2023 adalah sebesar 17.776.615,98 ton dengan sampah plastik menempati urutan kedua penyumbang sampah terbesar yaitu mencapai 18,9% yang dilansir dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024). Tema gaya hidup berkelanjutan menurut Kemendikbud (Rizky Satria, 2022) mengupayakan peserta didik untuk peka terhadap dampak jangka pendek dan panjang dari aktivitas manusia dengan lingkungannya, salah satunya dengan membangun karakter peserta didik yang ramah lingkungan. Dalam konteks gaya hidup berkelanjutan, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif menciptakan dasar bagi kolaborasi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Melalui praktek gotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif peserta didik tingkat sekolah dasar mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan tantangan lingkungan serta mendorong penggunaan sumber daya secara bijaksana secara bersama-sama.



Gambar 1. 1

Data Statistik Komposisi Sampah Tahun 2023 Berdasarkan Jenis Sampah

Silviana Lilis Apriliani, 2024

ANALISIS KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI GOTONG ROYONG, BERNALAR KRITIS, KREATIF DALAM TEMA GAYA HIDUP BERKELANJUTAN PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian mengenai karakter profil pelajar Pancasila utamanya dalam dimensi gotong royong dan tema gaya hidup berkelanjutan ditemukan peneliti dalam mencari sumber referensi. Salah satunya adalah penelitian terbaru dari Lilihata (2023) yang melakukan studi literatur dari 20 artikel ilmiah tentang Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi kreatif dan bernalar kritis telah berjalan dengan baik, tetapi harus tetap ditingkatkan. Hasil temuan Hakim (2023) sebagian besar peserta didik telah terlihat mengimplementasikan karakter gotong royong dengan baik meskipun pembelajarannya membosankan. Hasil penelitian Rosmalah (2022) mengenai implementasi dimensi bernalar kritis di sekolah dasar menunjukkan bahwa penanaman karakter bernalar kritis dilakukan oleh guru dari awal hingga akhir pembelajaran. Kegiatan pembelajarannya berupa pemberian pertanyaan pemantik untuk menstimulus pengetahuan, menganalisis isi video interaktif, dan melaksanakan refleksi di akhir pembelajarannya. Penelitian lain dari Mavela & Satria (2023) mengenai dimensi kreatif dalam tema kewirausahaan di SDN 2 Pandean mendapati hasil bahwa peserta didik di sekolah dasar tersebut peserta didiknya sudah mampu melahirkan gagasan baru, mengubah atau memodifikasi karya, dan memiliki pemikiran orisinal. Dalam penelitian Clorasan Tyaputri & Diah Utami (2024) mengenai penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui gaya hidup berkelanjutan didapati hasil peserta didik saling bekerja sama dalam kegiatan P5 dan peserta didik diajarkan pengetahuan dan keterampilan dalam mendukung gaya hidup berkelanjutan.

SDN Somorejo adalah salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Purworejo yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. Tema gaya hidup berkelanjutan pun sudah diterapkan kepada peserta didik kelas tinggi, yang dimulai dari kelas IV. Berbagai proyek tema gaya hidup berkelanjutan telah diterapkan, beberapa diantaranya adalah kerja bakti, piket kelas, pengolahan limbah atau sampah di lingkungan sekolah, dan memanfaatkan lahan sekolah yang kosong untuk ditanami berbagai jenis tanaman seperti sayur dan tanaman hias. Kegiatan atau proyek tersebut dilaksanakan secara gotong royong oleh peserta didik dan juga guru kelas. Semua peserta didik telah memahami dan mengerti arti serta manfaat

bergotong royong. Akan tetapi, menurut guru beberapa peserta didik belum ada inisiatif untuk melaksanakan gotong royong tersebut dengan alasan lelah dan tidak bersemangat. Mereka yang inisiatifnya kurang ini cenderung harus ditegur dan dimotivasi terlebih dahulu untuk membantu teman-temannya dalam mengerjakan praktek gotong royong. Untuk kemampuan bernalar kritis belum banyak terlihat karena mereka cenderung takut dan malu untuk mengungkapkan pendapat atau sekedar bertanya. Sementara untuk kreativitas peserta didik sudah banyak menunjukkan kemampuan kreativitasnya, tetapi masih harus diberikan contoh terlebih dahulu. Sebagian peserta didik masih terlihat kebingungan saat diberikan kebebasan dalam mengerjakan tugas. Dalam menjaga gaya hidup berkelanjutan, guru-guru berharap peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah proyek pengolahan sampah plastik yang sudah menumpuk di lingkungan sekolah dengan mengedepankan gotong royong, penalaran kritis, dan kreativitas peserta didik.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang unik dengan mengkaji secara mendalam interkoneksi antara dimensi gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif dalam konteks gaya hidup berkelanjutan pada peserta didik sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang seringkali fokus pada satu atau dua dimensi, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai perkembangan karakter Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, dengan mengangkat tema gaya hidup berkelanjutan, penelitian ini menyoroti relevansi pendidikan karakter dengan isu-isu global yang mendesak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan program pembelajaran yang lebih efektif untuk menumbuhkan generasi muda yang memiliki karakter Pancasila dan peduli terhadap lingkungan.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam membangun karakter bangsa yang kuat, seperti yang tertuang dalam profil Pelajar Pancasila. Dimensi gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif adalah nilai-nilai fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini. Harapannya penelitian ini berkontribusi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka yang

menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik, termasuk aspek sosial, emosional, dan karakter.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka akan dilakukan penelitian mengenai “*Analisis Karakter Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong, Bernalar Kritis, Kreatif dalam Tema Gaya Hidup Berkelanjutan pada Peserta Didik Sekolah Dasar*”. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif peserta didik kelas tinggi dalam tema gaya hidup berkelanjutan dalam hal mengurangi sampah plastik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang akan diteliti adalah mengenai karakter gotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif pada peserta didik. Maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif tema gaya hidup berkelanjutan peserta didik kelas tinggi SD N Somorejo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana hambatan dan solusi dalam pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif tema gaya hidup berkelanjutan peserta didik kelas tinggi SD N Somorejo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui implementasi karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif tema gaya hidup berkelanjutan peserta didik kelas tinggi SD N Somorejo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.
2. Mengetahui hambatan dan solusi dalam pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif tema gaya hidup berkelanjutan peserta didik kelas tinggi SD N Somorejo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini di bidang pendidikan sekolah dasar harapannya dapat menjadi kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penulisan penelitian ini adalah:

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana karakter gotong-royong dalam mewujudkan gaya hidup berkelanjutan mereka implementasikan.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur sejauh mana peserta didik menerapkan karakter gotong-royong dalam mewujudkan gaya hidup berkelanjutan untuk kemudian dikembangkan dalam pembelajaran selanjutnya.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai karakter gotong royong dalam mewujudkan gaya hidup berkelanjutan dari peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi penelitian ini meliputi lima bab yang diantaranya mencakup Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan dan Bab V Simpulan, Implikasi serta Rekomendasi. Berikut merupakan penjelasan seluruh isi dari skripsi penelitian ini.

Bab I Pendahuluan, bagian yang berkaitan dengan bagian pertama dalam skripsi yaitu mencakup latar belakang dengan menjelaskan tentang apa yang menjadi latar belakang dari penelitian ini, rumusan masalah yang diajukan kemudian uraian seputar pertanyaan tersebut diuraikan menjadi tujuan penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka, bagian yang berkaitan dengan berbagai kajian pustaka atau teori tentang pendidikan karakter, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, hakikat peserta didik, penelitian relevan dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, bagian yang berkaitan dengan penjelasan metode dan penelitian skripsi seperti subjek penelitian, Teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur, Teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, bagian yang berkaitan dengan hasil penelitian. Hasil tersebut didapatkan dari pengolahan analisis data.

Bab V, bagian yang berkaitan dengan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diperuntukkan bagi pembaca.